

KEBIJAKAN QANUN ACEH TENTANG PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DAYAH

Ismika Putri Qamariah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: ismikaputriqomariah12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan Qanun Aceh tentang penyelenggaraan pendidikan Dayah. Kebijakan ini tentang Qanun Aceh Nomor 9 tahun 2018 ini akan memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan yaitu pesantren untuk mendidik anaknya dilembaga tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil dan implementasi penelitian ini adalah bahwa kota Aceh sudah terkenal sampai saat ini dengan sebutan serambi mekkah yang mana masyarakatnya sangat patuh dan taat terhadap syariat Islam. Semangat anak dan dorongan dari orang tua untuk memberikan pendidikan di pesantren memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pendidikan di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Dayah di Aceh dari awal priode hingga sekarang terlaksana secara baik dan relevan.

Kata Kunci: *Kebijakan, Pendidikan Dayah*

PENDAHULUAN

Dayah sebagai lembaga pendidikan tertua, memiliki bentuk yang khas dan bervariasi. Dayah atau Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Kemudian, istilah pesantren berasal darikata santri (siswa). Dayah adalah institusi belajar Islam tertua dan produk nyata dari budaya Indonesia (Bashori, 2017); (Silahuddin, 2016). Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan di seluruh Nusantara, dayah merupakan lembaga pendidikan yang mendidik anggota masyarakat dalam pembangunan agama, negara dan bangsa. Di samping itu dayah telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang menjiwai nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan mampu menjawab menghadapi dan menjawab tantangan zaman (Rahayu Subakat, 2017); (Prasetyo, Bashori, & Masriani, 2020). Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan di Aceh. Dayah sudah dikenal sejak masa kususlthanahan Aceh hingga terus berkembang sampai dengan masa sekarang ini, Dayah dalam sejarah telah melahirkan ulamaulama hebat bahkan terkenal hingga ke luar wilayah Aceh dan bahkan luar negri (M.Arif Idris, 2020). Pada Qanun Nomor 9 tahun 2018 tentang penyelenggaraan pendidikan dayah. Dayah-Dayah yang terdapat di Aceh sekarang ini dapat dikatakan sebagai “bapak” dari pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman, yaitu dilahirkan atas kesadaran kewajiban Islamiyah, yang bertugas menyebarkan dan mengembangkan agama Islam atas kesadaran kewajiban Islamiyah, sekaligus kader-kader ulama dan da’i (Marzuki, 2011).

Dewasa ini karakter siswa mulai luntur, hal ini semakin gencarnya arus globalisasi dan modernisasi. Siswa yang hanya dibekali pendidikan umum semata, dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang menghalalkan segala cara. Menurut Masnur Muslich, tingginya angka kenakalan. Hal ini dapat dilihat bagaimana santunnya santri dalam menghormati guru (ta'zīm kepada guru/kiyai). Pendidikan dayah bertujuan memperdalam ilmu keagamaan (tafaquh fi al-dīn) dan mengembangkan kajian-kajian keagamaan melalui kitab kuning (al-Kutub al-Qadīmah) (Bashori & Prasetyo, 2021); (Saiful, 2018).

Urgensi penulis mengkaji kebijakan pada artikel ini adalah untuk meningkatkan sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari masih buruknya sistem pendidikan saat ini. Hal itu ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik. Selain itu, perkembangan teknologi internet yang semakin pesat bisa berdampak buruk jika tidak ada upaya efektif untuk menangkalnya. Di dayah, santri dididik untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam substansi kebijakan Qanun Aceh No. 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kebijakan

Kebijakan merupakan istilah yang sering kali kita dengar dalam konteks pemerintahan atau berpolitikan. Istilah kebijakan memiliki cakupan yang sangat luas. Kata “*policy*” yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah (Hasbullah, 2015). Istilah kebijakan (*Policy*) sering kali dicampuradukkan dengan kebijaksanaan (wisdom). Kedua istilah ini memang hampir sama dari segi pengucapan. Namun sebenarnya kedua istilah ini mempunyai makna yang sangat jauh berbeda. Kebijakan didasari oleh pertimbangan akal dalam proses pembuatannya (Bashori, 2021). Akal manusia merupakan unsur yang dominan di dalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan. Sedangkan kebijaksanaan lebih terpengaruh faktor emosional dalam prosesnya. Suatu kebijaksanaan bukan berarti tidak mengandung unsur-unsur rasional di dalamnya. Barangkali faktor-faktor tersebut belum tercapai pada saat itu atau merupakan intuisi (Adiwildayanto, 2018). Sesuai dengan defenisi kebijakan diatas maka penulis dapat merumuskan bahwa kebijakan merupakan suatu konsep yang menjadi pedoman rencana pelaksanaan dalam suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.

Kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip dalam buku Administrasi Pendidikan Kontemporer karya Syaiful Sagala diartikan sebagai kepandaian,

kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam mencapai sasaran (Syariful Sagala, 2008). Dengan demikian kebijakan sangat berperan penting dalam suatu lembaga atau pun pelaksanaan guna untuk mengambil keputusan untuk jangka waktu yang lama.

Tahap dalam proses pembuatan kebijakan adalah sebagai berikut: 1) Penyusunan agenda (Agenda Setting) Penyusunan agenda kebijakan adalah langkah pertama yang sangat penting dalam pembuatan kebijakan (Fatmuroji, 2012); 2) Formulasi kebijakan Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme sesungguhnya untuk memecahkan masalah publik yang telah menjadi agenda pemerintah. Pelaksanaan kebijakan tidak hanya menyangkut perilaku lembaga administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program, melainkan menyangkut pula pada partisipasi masyarakat, kekuatan politik, ekonomi dan sosial dengan berbagai pihak. (Abdullah, 2017). Oleh karena itu, dalam setiap adanya permasalahan yang ada kebijakan adalah hal yang penting harus diterapkan guna, untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Penyelenggaraan

Penyelenggara menurut kamus besar bahasa indonesia adalah mengurus dan mengusahakan sesuatu, seperti memelihara, mengatur dan merawat (Saihu, 2020). Penulis sependapat dengan pendapat Saihu bahwasannya mengurus, mengusahakan sesuatu, seperti memelihara, mengatur dan merawat adalah merupakan pengertian dari penyelenggaraan. Prinsip penyelenggaraan pendidikan diterangkan dalam UUSPN pada Bab III pasal 4 sebagai berikut :1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna.3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pendidikan Dayah

Berbicara mengenai kebijakan dalam penyelenggaraan dayah, tentu tidak terlepas dari persoalan politik di mana lembaga tersebut diselenggarakan. Apalagi dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan, di dalamnya berbagai elemen terlibat. Pendidikan dan politik

merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan an tara satu dengan lainnya. Sistem politik yang bagus didukung oleh SDM yang dilahirkan dari pendidikan bermutu. Begitu juga pendidikan bermutu didukung oleh kebijakan politik (*political will*) yang berpihak pada sektor pendidikan. Begitu juga sebaliknya, lembaga pendidikan tidak akan bermutu jika pemerintah sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan bersikap tidak peduli dengan sistem pendidikan di dalam negaranya. Dari adanya saling keterhubungan dan ketergantungan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dengan kekuasaan negara sangat berhubungan erat (Basri, 2019). Sesuai defenisi diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya kebijakan pendidikan dayah dilakukan oleh petinggi pendidikan seperti kepala pesantren, wakil kepala, dan pemimpin diberbagai staff lainnya.

Pada tahun 1967 dalam sebuah musyawarah dayah seluruh Aceh yang diadakan di Seulimum, telah mngambil keputusan keputusan, antara lain membentuk persatuan Dayah yang diberi nama “Inshafuddin”. Lahirnya persatuan ini mempunyai arti penting dalam pelaksanaan pendidikan agama di dayah (Wawancara Zamzami, 2017). Dengan demikian Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islami yang berada di Aceh.

METODE PENELITIAN

Studi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi pustaka. Menurut kartini Kartono (1986) bahwa tujuan penelitian perpustakaan (kajian pustaka) adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada diperpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan. Instrumen penelitian peneliti sebagai instrumen (huma instrumen), dan buku catatan, beserta alat perekam suara. Teknik peelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berupa wawancara saja, dan beberapa dokumentasi yang dikutip dari narasumber secara online. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Dayah Priode Awal di Aceh

Pertumbuhan dan perkembangan dayah di Aceh tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Aceh. Pendidikan Islam pertama di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak tentang ajaran agama yang dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca al-Qur’an dan mengetahui Islam lebih luas dan mendalamnya. Pada awalnya, tempat belajar berlangsung di rumah-rumah, surau, langgar atau masjid. Ditempat inilah mereka belajar membaca al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individu dan langsung. Pada zaman Rasul, masjid digunakan sebagai tempat belajar/tempat

melaksanakan pendidikan, disamping sebagai tempat ibadah. Banyak putra/putri Islam yang dididik di masjid, dan beraneka ragam pengetahuan dipelajarinya. Hal ini mendorong terbentuknya banyak kelompok belajar (halaqah) di masjid-masjid. Kelompok-kelompok ini mengambil tempat di sudut-sudut masjid atau zawiyah (Tri Qurnati, 2007).

Melalui Dayah, nilai-nilai keacehan dan keislaman diwariskan dari generasi ke generasi. Sebelum Belanda datang ke Indonesia dayah merupakan pusat pengembangan dan pembinaan masyarakat, dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan penyebaran agama dan mempunyai peranan tertentu. Setelah Belanda berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, Dayah menjadi pusat perlawanan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Dayah berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat dan sebagai pusat untuk melawan para penjajah. Pendidikan yang berjalan di Aceh sebelum diperangi Belanda adalah pendidikan berdasarkan agama Islam, sebab Aceh kala itu adalah daerah kerajaan Islam. Pendidikan bercorak Islami ini berlaku untuk seluruh negeri ketika itu. Anakanak dididik di rumah-rumah, di masjid atau di meunasah (Mukhlisuddin, 2012). Tempat belajar bagi masyarakat secara umum adalah dayah. Pendidikan dayah pada saat ini dimulai dari tingkat rendah, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Belajar tingkat rendah dan menengah dilakukan di rumah atau di meunasah, di ajarkan oleh santri yang sudah tinggi ilmunya (teungku rangkang). Sementara teungku rangkang itu belajar bersama teungku Chik (Ulama Besar/pimpinan Dayah).

Sebagian ulama Aceh ikut memperdalam ilmunya dengan memilih tempat ke Makkah dan Madinah. Bukti lainnya adalah terdapat sejumlah kitab-kitab hasil karya ulama Aceh bereputasi internasional seperti pemikiran Hamzah Fansuri, Syamsuddin al Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry dan Abdurrauf al-Singkili yang telah memberi warna pemikiran Islam di Asia Tenggara sejak abad 16-17 bahkan sampai sekarang (Hasbi Amiruddin, 2013). Kualitas pendidikan dayah mula menurun iaitu ketika berkecamuknya perang Belanda di Aceh, sebab banyak ulama dan para santri ikut terlibat dalam peperangan dan mereka banyak syahid di medan perang. Abdurrahman Shaleh (1982) mengatakan: pondok pasantren sebagai lembaga pendidikan terutama di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kaderkader ulama yang berkualitas, sehingga tidak mengherankan apabila pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang di pimpin oleh pimpinan dayah dan para pelajarnya, demikian pula dengan

Pendidikan Dayah di Aceh mulai dari Perlak Aceh Timur menuju seluruh Aceh dan keseluruhan Indonesia, bahkan ke Kedah dan Pahang, Malaysia sekarang. Ketika itu Aceh menjadi pusat perhatian masyarakat Islam di Asia Tenggara. Dayah sebagai institusi pendidikan Islam telah banyak menciptakan Ulama, juru dakwah, pendidik, pemimpin, sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan umat serta mampu berhadapan dengan cobaan-cobaan dan

rintangan dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru tanah air. Ulama dan mubaligh telah menamatkan studinya di suatu dayah, kembali mendirikan dayah baru di daerah asalnya Kerajaan Islam di Aceh pada abad ke-17 tercatat sebagai salah satu negara kuat dan maju diantara lima negara di dunia, yaitu Kerajaan Mughal di India, Kerajaan Safawi di Isfahan, Kerajaan Islam Maroko di Maroko, kerajaan Turki Usmani di Turki, dan kerajaan Islam Aceh Darussalam di Aceh. Kekuatan itu didukung oleh kekuatan ekonomi, politik, dan militer. Semua hal itu didapatkan melalui lembaga pendidikan.

Pada awal perkembangannya, dayah memiliki dua fungsi yaitu sebagai lembaga penyiaran dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan. Soebardi dan Johns (1986) menuliskan lembaga pendidikan Islam/dayah menentukan watak keIslaman dari asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara. Kemudian dikumpulkan oleh sejumlah pengembara-pengembara dagang Belanda dan Inggris semenjak abad ke-16. Lebih lanjut Ia menyebutkan, semenjak peradaban Barat masuk ke Indonesia melalui kaum penjajahan Belanda, telah banyak mempengaruhi pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan dayah. Pada awal pertumbuhan dayah, belum mengenal ilmu-ilmu umum, namun semenjak peradaban Belanda masuk, sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan, akan tetapi dayah melaksanakan ide-ide pembaharuan pendidikan ini masih sangat sedikit. Dayah di Aceh berbeda halnya dengan dayah di tempat lain, seperti di Jawa pada awal abad ke dua puluh sampai permulaan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada umumnya dayah masih bersifat tradisional namun bukan berlaku untuk seluruh dayah, ada juga yang telah memasuki ide-ide pembaharuan seperti pasantren Tebuireng, pimpinan KH. Hasyim Asy'ari. Pasantren Abdullah Syafi'ie yang didirikan pada tahun 1977 di Jati Waringin, di dayah ini dasarnya masih tetap memiliki ciri-ciri dayah tempo dulu, tidak mengenal sistem kelas dan lama belajar, tetapi menggunakan sistem kelompok pengajian dengan sistem halaqah. Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu dayah semakin tumbuh dan berkembang baik kualiti maupun kuantitinya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap dayah sebagai pendidikan alternatif. Karena pendidikan dayah berkembang sampai sekarang, modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Dayah di Aceh

Khusus untuk wilayah Aceh, pada tahun 2008 pemerintah Aceh melalui BPPD mengeluarkan kebijakan implementasi kurikulum pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum pendidikan dayah oleh BPPD, sebagai berikut:

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	Tajhizi (Pemula)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak Al-qur'an	Safinatun Naja Awamel Dhammon Kitabul Tauhid Pelajaran Akhlak Tajwid
2	1 (satu)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak Al-qur'an Tarikh	Al Ghayah Wattaqrib (matan tarqrib) Awamel/ aljarumiah Mata Bina Aqidah Islamiyah Tisirul Akhlak Tjwid Lanjutan Tarikhul Islam (Khulasah 1)
3	II (Dua)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak Hadits Tarikh Ushul Fiqh	Fathul Qarib/Albajuri Matammimah Kailani Khamsatun Mautun Taisirul akhlak/Ta'ilmul Muta'allim Matan Arba'in Khulasah II Waraqat

Metode Pembelajaran Pendidikan Dayah

Hendri Julian Ibrahim (2017) menceritakan bahwa belajar di dayah berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dayah masih menggunakan model pembelajaran Islam dari awal malui, iaitu sejak masa Rasul, sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in, dan seterusnya hingga masa kini. Model ini merupakan ciri khas pembelajaran dayah yang masih dikekalkan sehingga saat ini. Model pembelajaran tersebut dinamakan dengan belajar secara talaqqi dan bersanad. Pengajian secara talaqqi ini merupakan satu juzuk daripada sunnah Rasulullah apabila Rasulullah menerima wahyu daripada Jibril, dan menghafal wahyu tersebut terus dari Jibril. Kaedah pengajian semacam ini diteruskan hingga hari ini karena peraliran ilmu dan pecerahan kitab ulama yang muktabar disampaikan secara bersanad (dari guru kepada guru) sekaligus memelihara keaslian ilmu dan makna penulis kitab tersebut. Pembelajaran dengan kaedah Talaqqi dimaksud pengajian ilmu Islam disampaikan dari guru kepada pelajar secara berdepan dan bil musyafahah (dari mulut ke mulut). Dimana seorang murid membaca matan kitab dan kemudian guru mensyarahkan isi dari kitab tersebut. Dalam tingkatan talaqqi, ada beberapa tahapan yang boleh diikuti. Ada talaqqi yang diperuntukkan bagi tahap pemula (mubtadi), tahap sederhana (mutawassith), dan untuk tahap akhir/mutaakhir.

Kaedah lain, menurut Hasbi Amiruddin (2013) para pelajar datang satu persatu kepada seorang guru dengan copy teks (kurah) yang sedang mereka pelajari, kemudian guru membaca teks, memberi komentar dan catatan dalam bacaan tersebut, kemudian meminta pelajar membaca

semula teks tersebut. Dan pada kelas tinggi, perbincangan lebih dianjurkan dalam segala aktivitas belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan kondisi seminar. Para guru biasanya berfungsi sebagai moderator, sekaligus nara sumber. Tri Qurnati (2007) menambah Pendidikan dayah telah menerapkan model pembelajaran dalam bentuk talaqqi dan bersanad i sejak awal mula adanya dayah dan masih kekal sampai saat ini. Model pembelajaran ini akan sangat menentukan tempoh masa belajar yang akan dihabiskan pada pendidikan Dayah bagi seorang pelajar. Sebab dayah tidak menentukan berapa lama masa untuk kajian satu kitab bagi seorang pelajar. Akan tetapi ditentukan oleh seberapa lama seorang pelajar boleh menamatkan sebuah kitab yang dikaji.

Bentuk Dayah

Adapun type Dayah di Aceh, berdasarkan kepala seksi pesantren dan madrasah Diniah, Kanuil Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh adalah di bagi pada tiga bentuk: 1) Type A dayah dalam bentuk asli, di mana hanya diajarkan ilmu agama dan kitab tertentu, dengan tujuan utama mencetak tenaga Ulama atau kader Ulama. 2) Type B dayah di samping mengajarkan ilmu agama dan pengajian kitab, juga membuat madrasah formal dengan segala variasi di dalamnya, biasanya dayah demikian disebut Dayah terpadu. 3) Type C dayah yang fungsi hanya asrama saja, sedangkan murid-muridnya belajar pada sekolah atau madrasah di luar dayah (Rahayu Subakat, 2017). Menurut penulis bahwasannya untuk bentuk pendidikan dayah ini bukan hanya terdapat di Aceh saja akan tetapi, untuk saat ini sudah ada di berbagai daerah lainnya.

Pendidikan Dayah Periode Modern

Dayah dalam perkembangannya mengalami perubahan dan pembaharuan. Pada awalnya dayah di Aceh berbentuk tradisional, sebagaimana yang telah disampaikan di atas. Diera sekarang, dayah mulai dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan, khususnya berkaitan dengan sistem pendidikan. Pada awal kemerdekaan Indonesia (1945-1948), para pemimpin dan ulama Aceh telah sepakat dalam mobilisasi massa untuk mempertahankan tanah air seluruh madrasah diserahkan dibawah control negara, sedangkan dayah tetap dibawah control para ulama. Kedua lembaga ini berjalan masing-masing atau secara terpisah. Pada tahun 1953, terjadinya perselisihan antara Aceh dengan pemerintah pusat, yang menyebabkan terjadinya pemberontakan. Hal ini berakibat pada madrasah yang sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai pencetak manusia berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sector.

Sejak lama dayah telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang jelas nampak antara lain: Pertama, bentuk bangunan, yaitu telah mengadopsi gaya modern untuk bangunan-bangunan di lingkungan dayah, disamping bangunan asli yang terdiri dari balai-balai belajar dan papan tulis seperti di sekolah umum, begitu juga ruang

KESIMPULAN

Menurut penulis, sesuai dengan Qanun Aceh Nomor 9 tahun 2018 tentang penyelenggaraan pendidikan dayah di Aceh, sudah berhasil diterapkan dapat dilihat dari masyarakat aceh yang mana kota aceh yang disebut serambi mekkah sangat ketat akan syariat islam, maka dari itu penulis mengatakan sudah berhasil karena pendidikan dayah ini sebagai pendorong kepada anak anak yang akan menjadi generasi untuk memperdalam syariat islam.

Hal ini juga di dukung oleh banyaknya ulama di Aceh sebagai pembimbing atau pun pengajar di berbagai pesantren yang ada di Aceh dengan metode pembelajaran dakwah. Membuat peserta didik antusias dalam belajar, sehingga syariat Islam di sana masih tetap kokoh. Penulis juga mengemukakan bahwa peran lingkungan, keluarga, dan masyarakat yang sangat vital, terutama pada bagaian kelembagaan pendidikan yaitu pendidikan Dayah untuk anak-anak yang notabennya sangat perlu bimbingan dari para guru -guru atau pun orang tua agar menjadi generasi penerus bangsa yang taat terhadap syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Tentang Atribut di Lingkungan Sekolah Pemerintah. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 124–137.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Bashori, B., & Prasetyo, M. A. M. (2021). The Adiwiyata Islamic Boarding School Management (A Study of Participatory Leadership Style). *Al-Ta Lim Journal*, 28(2).
- Fakhrurrazi. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisionnal dan Modern. *Jurnal at-Ta'fikir*, Vol. X No. 2
- Haidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana.
- Hasjmi. (1993). *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Benua
- H.M hasbullah. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hamdiah M. Latif. (2007). *Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan, Didaktika*
- Hasjmi. (1993). *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Benua
- Ibrahim Ishaq, (2010) *Apresiasi terhadap Peranan Dayah dalam Pembinaan Masyarakat di Sekitarnya” dalam M. Hasbi Amiruddin (ed.), Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin.
- M. Arif Idris, 2020 “Peran Pendidikan Dayah Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh” *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. 12 No. 1
- Marzuki, M. (2011). Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh. *Millab: Jurnal Studi Agama*.
- Masnur Muslich, (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Hasbi Amiruddin. (2013). *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad Ke 16-17 Masehi*. Lihat juga dalam buku: *Pendidikan Dayah di Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Mok Soon Sang. (2010). *Pengurusan Kurikulum, Perak Malaysia*. Mukhlisuddin, (2012). *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas*, Yogyakarta, 2012.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Masriani, M. (2020). Model Capacity Building Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 71–96.
- Qomar, Mujammil, (tt). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Qurnati, Tri. (2007) *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Banda Aceh: Ar- Raniry Press.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia*. Jakarta: 2002.
- Sirajd, Sa'id Aqil, at al., (2017). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rahayu Subakat, (2017) “Peranan Dayah dan Meunasah di Aceh Dalam Membentuk Masyarakat Religius” *Jurnal As- Salam* Vol. 1 No. 13.
- Silahuddin. (2016). “Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh”, *Jurnal Miqot* Volume 40 Nomor 2.
- Saiful. (2018). Model Pendidikan Karakter Pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 8 No. 1.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150
- Suwendi. (2007). “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan,” *dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Bandung: Pustaka Hidayah Tri Qurnati, Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Banda Aceh: Ar-aniry Pres.

Ismail Yacob, (2010). *Apresiasi Terhadap Kurikulum, Metode, Materi Pendidikan yang dilaksanakan di Dayah* (Banda Aceh: PB. Persatuan Dayah Isnshafuddin).
Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LPEES.